

PAPALISI SEBAGAI WAHANA EDUKASI LITERASI DI SD NEGERI 2 BENGKALA

Ni Made Rai Wisudariani¹, Sang Ayu Putu Sriasih², Ni Luh Putu Sri Adnyani³, Putu Suarcaya⁴ I Nyoman Pasek Hadi Saputra⁵

^{1,2}Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, FBS Undiksha,^{3,4,5} Jurusan Bahasa Asing, FBS Undiksha
Email: rai.wisudariani85@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this training and mentoring is to increase knowledge and improve teaching and student skills in using the Papalisi as an a means of literacy education, reading and writing. Teachers and student at SD No. 2 Bengkulu participated in this activity. The methods used in this activity are lecture, demonstration, assignment, and simulation methods. The training and mentoring show that teachers have the knowledge and skills in using the Papalisi after attending training and mentoring. The results of the program evaluation showed that 100% of the trainee participated in the activities enthusiastically. All trainees have been able to choose literacy habituation strategies according to student characteristics and are able to make good use of Papalisi, placing student work neatly and artistically. However, not all student work can be displayed.

Keywords: literacy education, reading and writing, papalisi

ABSTRAK

Tujuan dalam pelatihan dan pendampingan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan meningkatkan keterampilan dalam menggunakan "Papalisi" sebagai wahana edukasi literasi baca tulis bagi sivitas SDN 2 Bengkulu. Guru dan siswa di SDN 2 Bengkulu dijadikan peserta dalam kegiatan ini. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode ceramah, demonstrasi, penugasan, dan simulasi. Hasil pelatihan dan pendampingan menunjukkan bahwa para guru memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan papalisi dalam pembelajaran setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan. Hasil evaluasi program menunjukkan 100% peserta pelatihan mengikuti kegiatan dengan antusias. Semua peserta pelatihan telah mampu memilih strategi pembiasaan literasi sesuai karakteristik siswa dan mampu memanfaatkan papalisi dengan baik, menempatkan karya siswa dengan rapi dan artistik. Namun tidak semua karya siswa dapat dipajang.

Kata kunci: baca-tulis, literasi, papalisi

PENDAHULUAN

Sekolah inklusi merupakan perkembangan baru dari pendidikan terpadu yang memberikan kesempatan setiap anak termasuk anak berkebutuhan khusus dapat diterima menjadi bagian dari kelas tersebut. Setiap anak diusahakan dapat dilayani secara optimal sesuai dengan kebutuhan khususnya, dengan melakukan berbagai modifikasi, mulai dari kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai pada sistem penilaiannya (Fifi, 2018; Sukandari, 2019; Supena, 2021; Wisudariani, 2022). Pendidikan inklusif menjadi strategi yang menjawab kekhawatiran masyarakat global berkaitan dengan lambatnya

perkembangan pendidikan di negara-negara berkembang bagi siswa berkebutuhan khusus.

Sekolah inklusi tidak hanya didirikan di daerah perkotaan tetapi juga didirikan di daerah yang memiliki kondisi masyarakat berkebutuhan khusus, contohnya di Desa Bengkulu. Salah satu sekolah dasar di Desa Bengkulu yang merupakan sekolah inklusif pertama dan satu-satunya di daerah tersebut adalah SDN 2 Bengkulu. Sekolah yang didirikan pada tahun 2007 itu mewartakan kebutuhan masyarakat Desa Bengkulu yang sebagian masyarakatnya mengalami gangguan tuna rungu-wicara. Desa ini adalah desa dengan masyarakat tuna rungu-wicara terbesar di Indonesia. Masyarakat yang mengalami gangguan tunarungu di daerah ini dikenal dengan nama *kolok* dan mempunyai

bahasa isyarat lokal yang disebut dengan bahasa kolok.

Kepala SDN 2 Bengkala, I Ketut Sulatra, S.Pd., menuturkan bahwa SDN 2 Bengkala memiliki 6 orang guru kelas, 1 orang guru pendamping khusus dan 1 orang Pegawai. Pada tahun ajaran 2022, sekolah ini menerima 5 orang anak berkebutuhan khusus tunarunguwicara yang tersebar di kelas 1,2, dan 4 dengan jumlah siswa keseluruhan sebanyak 74 orang. Dari 74 orang siswa masih ada 12 orang siswa yang belum mampu baca tulis. Kurikulum yang digunakan merupakan kurikulum regular. Sekolah juga menjalankan program literasi. Program literasi yang dijalankan selama ini hanya dengan meminta siswa selama 15 menit membaca buku pelajaran yang diperoleh sebelum pembelajaran dimulai. Program literasi lebih banyak digayutkan dengan buku teks pelajaran yang diperoleh. Tidak ada program khusus yang dirancang sekolah dalam meningkatkan budaya literasi siswa. Untuk anak inklusi, sekolah memfasilitasi siswa di ruang inklusi dengan 2 buah smartphone dan 1 buah tablet. Di kelas inklusi siswa diberikan kebebasan belajar berbasis digital dengan pendampingan dari guru pendamping khusus. Sekolah ini juga memiliki koleksi e-book buka cerita, maupun buku pelajaran berbasis digital library <http://digilib.sdn2inklusbengkala.org/> yang dapat diakses oleh siswa. Selain itu, perpustakaan sekolah juga memiliki koleksi buku cetak, koran, kamus, dan ensiklopedia tetapi belum banyak siswa yang memanfaatkan perpustakaan saat guru tidak hadir atau saat istirahat.

Guru Pendamping Khusus di sekolah ini, Bapak Made Wisnu Giri juga menuturkan bahwa siswa inklusi yang berjumlah 5 orang yang Beliau dampingi senang menonton video youtube, membaca cerita dan memiliki kemampuan menyampaikan informasi yang diperoleh melalui gambar atau ringkasan yang padat. Siswa inklusi juga pandai membuat puisi atau cerita. Hasil karya siswa setelah dinilai oleh guru kemudian dikembalikan kepada siswa yang bersangkutan. Terkadang pula hasil karya siswa hanya disimpan di ruang guru sehingga tidak menjadi konsumsi publik. Penghargaan hanya sebatas nilai yang diisi dalam kertas karya siswa.

Berdasarkan analisis situasi, dapat diidentifikasi permasalahan mendasar yang terjadi dalam implementasi program literasi di SDN 2 Bengkala yakni pihak sekolah belum mampu menerapkan program literasi secara menyeluruh dari pendampingan literasi sekolah hingga umpan balik hasil dari literasi siswa yang dapat dipublikasikan secara sederhana melalui papan pajangan literasi siswa. Kondisi ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan keterampilan pihak sekolah dalam mengembangkan budaya literasi dan memberi penghargaan kepada siswa atas aktivitas literasi yang telah dilakukan.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, solusi yang ditawarkan berupa pelatihan dan pendampingan pengembangan papan pajangan literasi siswa (papalisi) sebagai wahana edukasi literasi di SD Negeri 2 Bengkala. Berdasarkan paparan di atas, permasalahannya yakni bagaimana meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sivitas SDN 2 Bengkala dalam pengembangan papalisi sebagai wahana edukasi literasi.

METODE

Beberapa hasil analisis situasi di SDN 2 Bengkala menunjukkan ketidaksesuaian antara tuntutan, harapan dan pelaksanaan pengembangan program literasi. Menyadari hal ini, wawasan sivitas sekolah harus dibuka melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan pengembangan "Papalisi" sebagai salah satu alternative wahana edukasi literasi di SDN 2 Bengkala dalam meningkatkan budaya literasi baca tulis sesuai dengan program literasi nasional. Dengan melihat permasalahan yang dihadapi oleh pihak mitra, solusi yang ditawarkan adalah mengadakan pelatihan dan pendampingan mengembangkan "Papalisi" sebagai salah satu alternative wahana edukasi literasi di SDN 2 Bengkala dalam meningkatkan budaya literasi baca tulis.

Secara keseluruhan jumlah guru di SDN 2 Bengkala sebanyak 6 orang guru kelas ada juga yang merangkap guru mata pelajaran seperti agama Hindu, bahasa Bali, bahasa Inggris dan, Matematika, 1 orang guru pendamping khusus untuk kelas yang ada anak-anak inklusi. Jumlah siswa sebanyak 74 orang. Dari 74 orang siswa ada 5 orang siswa yang tunarungu wicara. Sasaran pelatihan dan pendampingan kegiatan ini adalah semua guru dan siswa di SDN 2

Bengkala. Semua guru di SDN 2 Bengkulu akan dijadikan sebagai peserta dalam mengembangkan papalisi dan 74 orang siswa juga akan dilatih dalam pembiasaan literasi. Para guru yang diikutkan dalam pelatihan ini diharapkan mampu menjadi instruktur di sekolah lainnya dalam berbagi pengalaman

setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan ini.

Sejalan dengan cara pemecahan masalah yang ditempuh, maka sejumlah metode diterapkan dalam kegiatan ini. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode ceramah, demonstrasi, penugasan, dan simulasi.



Gambar 1. Bagan Alur Kerangka Pemecahan Masalah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan dan pendampingan pengembangan papalisi sebagai wahana edukasi literasi di SD Negeri 2 Bengkulu dilakukan selama 3 hari dari bulan Mei hingga pendampingan pada bulan Juni. Narasumber yang menyampaikan materi terkait literasi dan pembelajaran berliterasi adalah Dr. I Wayan Artika, S.Pd., M.Hum. Dalam kegiatan pelatihan Narasumber dibantu oleh dua instruktur pendamping dari pengabdian, Dr. Ni Made Rai Wisudariani, S.Pd., M.Pd., dua mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha (Ida Ayu Rika Wibayanti dan Risa). Panitia pelaksana terdiri dari panitia pelaksana dari Universitas Pendidikan Ganesha sebanyak 4 orang dosen dan 2 orang mahasiswa Undiksha. Panitia pelaksana dari guru SD Negeri 2 Bengkulu sebanyak 2 orang yang membantu penyiapan perlengkapan dan konsumsi di lapangan.

Tim pengabdian Undiksha merancang dan menyiapkan papan yang akan digunakan dalam kegiatan pelatihan dan pendampingan pengembangan papalisi sebagai wahana edukasi literasi di SD Negeri 2 Bengkulu. Ada dua

papalisi yang dibuat dalam rangka pengabdian ini. Selain itu, tim juga menyiapkan alat alat penunjang seperti lem, spelden, hiasan papan, kertas warna lipat, dan gunting. Semua bahan bahan ini juga akan dihibahkan kepada sekolah mitra.

Pengenalan dan pelatihan pengembangan papalisi sebagai wahana edukasi literasi di SD Negeri 2 Bengkulu dilaksanakan selama satu hari dimulai pukul 08.00 s.d 11.00 Wita. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode ceramah, demonstrasi, penugasan, dan simulasi. Adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya sebagai berikut. Tahap pertama, metode ceramah digunakan untuk menjelaskan dan memberi pemahaman tentang konsep literasi dan pembelajaran literasi yang menyenangkan. Sasaran kegiatan hari pertama adalah para guru di SDN 2 Bengkulu. Kegiatan ini diikuti dengan tanya jawab kalau ada hal-hal yang masih meragukan.

Hari kedua atau tahap kedua menerapkan metode demonstrasi, yaitu melakukan praktik berliterasi. Pada tahap ini siswa kelas III, IV, V, dan VI dilibatkan. Siswa diminta berkumpul di

lapangan sekolah, di bawah pohon mangga, kepala sekolah dan para guru mendampingi. Kegiatan diawali dengan pengantar tentang indahny berliterasi oleh Dr. Ni Made Rai Wisudariani, S.Pd., M.Pd. Praktik pembelajaran literasi dilanjutkan oleh Dr. I Wayan Artika, S.Pd., M.Hum. Siswa dibagi menjadi 15 kelompok yang terdiri atas 5-6 anggota dalam satu kelompok. Siswa diminta untuk mencari 10 benda dengan ukuran yang sangat kecil di seputaran halaman sekolah.



Gambar 2. Siswa Diberikan Instruksi Mencari Benda Kecil di Sekitar Sekolah

Siswa mengambil beragam benda yang kecil untuk dikumpulkan, ada batu, kulit permen, penggosok, puding pensil, daun, baut, paku, buah, bunga, penggaris, kertas, serpihan kayu, plastic, dll. Siswa ditanya dari benda yang ditemukan manakah benda yang paling kecil, mengapa benda itu disebut kecil, apa yang menjadi takaran jika sebuah benda dikatakan kecil. Siswa menjawab dengan sangat santai dan mengalir sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki.



Gambar 3. Siswa Mendata Benda Kecil

Panitia pelaksana menyiapkan wadah berupa gelas yang diisi air. Siswa memasukkan satu per satu benda tersebut ke dalam gelas dan melakukan observasi apakah benda kecil yang mereka masukkan tersebut tenggelam ketika berada di air atau melayang. Selanjutnya siswa diberikan tugas mendata nama benda tersebut, warnanya apa, bentuknya bagaimana, berbau atau tidak, tenggelam/melayang. Sepuluh benda kecil tersebut diurut berdasarkan ukurannya dan ditempel dalam kertas lipat yang telah disiapkan oleh panitia pelaksana.

Berdasarkan data tentang nama benda tersebut, warna, bau, kondisi benda jika dimasukkan ke dalam air tenggelam/melayang, siswa diminta memilih 1 benda yang akan mereka deskripsikan dalam 1 paragraf. Benda yang ditempel di dalam kertas dan deskripsi benda tersebut kemudian di pajang dalam Papalisi dengan menambahkan ornament yang ada. Tahap selanjutnya adalah sesi presentasi. Siswa diminta untuk mempresentasikan temuan yang telah didapatkan. Setiap kelompok diwakili oleh 1 orang anggota kelompok. Siswa menyampaikan reportase tentang benda yang dipilih.



Gambar 4. Siswa Mempresentasikan Proyek yang Dihasilkan

Setelah semua anggota kelompok presentase, dipilih 3 kelompok terbaik, yang hasil karyanya paling rapi dan deskripsi serta presentasinya paling menarik. Siswa kemudian diminta memberikan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Mereka merasa sangat senang dengan pembelajaran seperti ini.



Gambar 5 Siswa Berpose di Depan Papalisi

Berbeda ketika mereka belajar di dalam kelas. Situasinya menegangkan, tetapi kalau belajar di halaman menemukan langsung mereka merasa lebih bersemangat. Karya mereka yang dipajang dalam papalisi juga membuat mereka bangga, bisa dilihat oleh banyak orang.

Kepala sekolah juga diminta untuk memberikan pernyataan dalam kegiatan ini. Bapak kepala sekolah menyampaikan ucapan terima kasih kepada tim pengabdian dan narasumber yang telah membuka wawasan sivitas sekolah tentang praktik pembelajaran literasi dan telah menyumbangkan papalisi yang dapat dimanfaatkan oleh sekolah dalam memajang hasil karya siswa. Bapak Kepala sekolah mengharapkan kegiatan seperti ini dilakukan secara berkelanjutan di sekolah yang beliau pimpin. Praktik pembelajaran literasi dan penggunaan papalisi diakhiri dengan pembagian buku dan alat tulis kepada semua siswa di SD Negeri 2 Bengkala.

Sesuai dengan rencana, pelatihan dan pendampingan pengembangan papalisi sebagai wahana edukasi literasi di SD Negeri 2 Bengkala ini dievaluasi dengan melihat proses kegiatan dan hasil yang dicapai melalui pelatihan dan pendampingan yang telah dilakukan. Hasilnya 100% peserta pelatihan sudah mampu merancang pembelajaran berbasis kurikulum merdeka dan menggunakan papalisi sebagai wahana edukasi literasi di SD Negeri 2 Bengkala. Model pelatihan, praktik, dan pendampingan yang dilakukan mampu meningkatkan pemahaman guru dalam mengondisikan lingkungan belajar siswa. Hasil evaluasi juga menunjukkan Guru sudah mampu memilih strategi pembiasaan literasi sesuai

karakteristik siswa dan mampu memanfaatkan papalisi dengan baik, menempatkan karya siswa dengan rapi dan artistik. Terkait dengan temuan dalam kegiatan pengembangan edukasi literasi menunjukkan pelaksanaan program literasi yang dilakukan melalui tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Keberhasilan program literasi disebabkan oleh kelengkapan sarana dan prasarana, serta dukungan dari berbagai pihak terkait program yang dirancang (Lastiningsih, 2017; Mayasari, 2018; Swain, 2018; Wisudariani, 2019; Setyawan, dkk., 2020). Selain itu budaya literasi sekolah juga harus dilakukan secara konsisten dan hasil literasi siswa harus disampaikan kepada banyak orang sebagai bentuk apresiasi terhadap aktivitas literasi yang dilakukan.

Literasi saat ini tidak hanya terbatas pada kegiatan membaca dan menulis, tetapi juga pada kemampuan berpikir yang berdampak pada kehidupan manusia. Senada dengan hal tersebut, Abidin, dkk (2017: 1), Schmoker (2012: 55) menyatakan literasi menjadi hal penting untuk mendapatkan pendidikan. Fakta tentang seseorang atau sesuatu yang dibicarakan, didengar, dan dikemukakan merupakan hasil literasi (Septiyantono, 2015:5). Kegiatan literasi bukan hanya membaca tetapi segala aktivitas yang dapat menambah pengetahuan dapat dikategorikan dalam aktivitas literasi.

Beers (2009) (dalam Wiedarti dkk, 2016: 11-12) mengatakan bahwa terdapat beberapa prinsip-prinsip dasar dalam literasi sekolah. Prinsip-prinsip tersebut antara lain (1) pengembangan literasi disesuaikan dengan perkembangan anak yang dapat diprediksi, (2) program literasi yang baik bersifat berimbang, (3) program literasi terintegrasi dengan kurikulum, (4) kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapan pun, (5) kemampuan literasi mengembangkan budaya lisan, (6) kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman.

Sekolah harus menjadi garis depan penumbuhan budaya literasi. Beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang baik di sekolah. Strategi tersebut antara lain (a) menciptakan lingkungan fisik yang ramah literasi Lingkungan fisik menjadi aspek penting untuk dibangun karena lingkungan fisik merupakan yang pertama dilihat oleh anak, (b) menciptakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang

literat lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah, (c) menciptakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literati lingkungan fisik, sosial dan afektif sangat berkaitan erat dengan sekolah sebagai lingkungan akademik

SIMPULAN

Pengabdian pada masyarakat ini dapat memberikan manfaat bagi sivitas SDN 2 Bengkala, terutama dalam peningkatan budaya literasi baca tulis. Kegiatan ini mendukung program pemerintah dalam mengatasi masalah pembinaan aktivitas literasi secara berkelanjutan di sekolah, mengembangkan "Papalisi" sebagai salah satu alternative wahana edukasi literasi di SDN 2 Bengkala. Pelatihan dan pendampingan ini juga telah mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif sivitas sekolah terhadap budaya literasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, dkk. (2017). *Pengembangan Literasi; Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Beers, C. S., Beers, J. W., & Smith, J. O. (2009). *A Principal's Guide to Literacy Instruction*. New York: Guilford Press.
- Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- Fifi, (2018). Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya. *Quality*, 6(1),1-15.
- Lastiningsih, N., Mutohir, T. C., Riyanto, Y., & Siswono, T. Y. E. (2017). Management of the School Literacy Movement (SLM) Programme In Indonesian Junior Secondary Schools. *World Transactions on Engineering and Technology Education*, 15(4), 384–389.
- Mayasari, Santi, Masagus Firdaus, Tri Widayatsih. (2018). "Multiliteration Learning In Writing English Descriptive Text Through Collaborative Techniques (Theoretical Review)". *Jurnal Social, Humanities, and Education Studies (SHEs)*, 1(1).
- Septiyantono, Tri. (2015). *Literasi Informasi*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka..
- Setyawan Dwi & Rosalin Ismayoeng Gusdian. 2020. Penguatan Habitus Literasi: Sebuah Cara Pendampingan Tim Literasi Sekolah (TLS). *E-Dimas, Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 11(3), 299-306. DOI: <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v11i3.4263>
- Sukadari. (2019). *Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa.
- Supena A & R. Iskandar. (2021). Implementasi Layanan Inklusi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(1), 124-137.
- Swain, J., & Cara, O. (2018). The Role of Family Literacy Classes in Demystifying School Literacies and Developing Closer Parent–School Relations. *Journal of Education*, 3577, 1–21. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2018.1461809>
- Wiedarti, Pangesti., dan Kisyani-Laksono. 2016a. Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diunduh dari <https://repositori.kemdikbud.go.id/40/1/Panduan-Gerakan-Literasi-Sekolah-di-SD.pdf>.
- Wisudariani, dkk. (2019). Pelaksanaan Program Literasi di SMP Negeri 2 Sawan. Laporan Penelitian.
- Wisudariani, dkk. (2022). Model Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kelas Inklusi di SDN 2 Bengkala Buleleng. Laporan Penelitian